

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Definisi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan metode dalam menghitung biaya produksi untuk memberikan informasi kepada manajemen mengenai penetapan harga dan keputusan terkait produksi lainnya. Meskipun merupakan bagian dari akuntansi manajemen, akuntansi biaya secara khusus berkonsentrasi pada penentuan biaya produksi untuk setiap unit barang yang dihasilkan. Akuntansi biaya juga memainkan peran penting karena bertujuan memberikan informasi tentang biaya per unit barang yang dihasilkan dengan menggunakan berbagai metode untuk memastikan keakuratan informasi biaya yang disampaikan. Informasi yang tepat sangat penting untuk penetapan harga dan pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan (Putra, 2020).

Menurut (Rahmawati & Putriana, 2024), akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang berfungsi sebagai alat manajemen untuk secara sistematis memantau dan mencatat semua transaksi biaya serta menyajikan informasi biaya dalam berbagai jenis laporan. Pada awalnya, tujuan utama akuntansi biaya adalah untuk menghitung biaya produksi dari produk yang diproduksi atau layanan yang diberikan oleh suatu perusahaan. Namun, seiring dengan semakin rumitnya biaya

produksi, seperti pengeluaran untuk pemasaran dan administratif umum, peran akuntansi biaya telah berkembang untuk mencakup penyediaan informasi biaya yang komprehensif kepada manajemen, termasuk biaya yang terkait dengan produksi dan yang tidak terkait dengan produksi.

Sedangkan (Putra, 2020) menambahkan bahwa, akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu proses di dalam akuntansi keuangan dimana biaya produksi, penjualan produk, atau layanan yang dikelompokkan dan dirangkum dengan metode tertentu. Di dalam sebuah perusahaan, terdapat dua kepentingan yang saling bertentangan. Kepentingan ini dapat berasal dari berbagai sumber yaitu pihak luar seperti investor/peminjam, atau pihak internal seperti manajemen perusahaan itu sendiri.

2.1.2 Tujuan & Fungsi Akuntansi Biaya

Menurut (Dunia et al., 2025) menyatakan bahwa akuntansi biaya merupakan elemen penting dalam akuntansi dan telah berkembang menjadi alat manajemen yang memberikan informasi biaya kepada manajemen agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Manajemen memerlukan informasi biaya untuk tujuan-tujuan berikut:

a. Penentuan Harga Pokok

Saat menetapkan Harga Pokok Produksi (HPP), pengeluaran dibagi berdasarkan tugas (*job*), departemen, atau lebih spesifik lagi

berdasarkan pusat biaya (*cost pools*), produk, dan layanan. Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) bermanfaat, di antara lain, untuk menentukan harga jual (keputusan penetapan harga) produk yang diproduksi atau layanan yang disediakan perusahaan. Penetapan harga jual dijelaskan secara rinci dalam bidang akuntansi manajemen.

b. Perencanaan Biaya

Perencanaan adalah suatu kegiatan di mana tujuan ditetapkan dan program kerja yang lengkap disusun untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk penentuan strategi untuk perencanaan jangka panjang dan jangka pendek. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan terkait langkah-langkah operasional jangka pendek dan alokasi sumber daya jangka panjang, serta merumuskan strategi untuk masa depan, antara lain mengenai:

1. Harga jual dan *volume* penjualan.
2. Tingkat keuntungan produk.
3. Pembelian bahan baku.
4. Belanja barang modal berupa mesin pabrik, peralatan pabrik, dan gedung pabrik.
5. Perluasan pabrik.

c. Pengendalian Biaya

Pengendalian adalah suatu pendekatan dalam manajemen yang digunakan untuk menciptakan tujuan yang telah ditetapkan dengan cara terus-menerus membandingkan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Dengan membandingkan hasil nyata dengan anggaran yang telah ditentukan, manajemen dapat menganalisis seberapa efisien kegiatan bisnis berjalan dan sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari berbagai produknya. Selain itu, manajer dapat melakukan tindakan perbaikan jika perbandingan menunjukkan adanya penyimpangan yang tidak diinginkan.

d. Dasar untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus

Akuntansi biaya memberikan beragam informasi tentang biaya sehingga dapat dibandingkan dengan pendapatan dari berbagai alternatif yang dipilih oleh manajemen.

Menurut (Melina et al., 2022) menjelaskan bahwa dalam struktur organisasi sebuah perusahaan, setiap individu atau unsur dibedakan sesuai dengan suatu struktur tertentu. Struktur organisasi dibentuk untuk menetapkan posisi, wewenang, tugas, tanggung jawab, dan hubungan antar manajer di dalam perusahaan. Struktur organisasi sangat berhubungan dengan akuntansi biaya, karena digunakan untuk menyusun sistem akuntansi biaya yang mencerminkan tanggung jawab

masing-masing dalam mencapai tujuan perusahaan. Fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung dan melaporkan biaya (harga) suatu produk.
- b. Merinci biaya (harga) suatu produk ke dalam semua komponennya.
- c. Menyediakan informasi dasar untuk perencanaan biaya dan pengeluaran.
- d. Menyediakan data untuk penyusunan anggaran.
- e. Menyediakan informasi biaya kepada manajemen untuk digunakan dalam pengendalian.

2.2 Biaya

2.2.1 Konsep Biaya

Biaya merupakan nilai manfaat perolehan yang digunakan atau dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Dalam praktiknya, biaya dibagi menjadi beberapa kategori, seperti biaya penjualan, biaya distribusi, pengeluaran administrasi dan umum, biaya bunga, serta pajak perusahaan. Pengelompokan ini memudahkan manajemen dalam mengontrol pengeluaran berdasarkan fungsi dan tujuannya (Junaidi et al., 2025).

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah suatu metode yang digunakan untuk mengelompokkan biaya berdasarkan tujuan penggunaannya. Klasifikasi biaya ditentukan dengan mempertimbangkan sasaran yang

ingin dicapai melalui pengelompokan ini, karena akuntansi biaya berpegang pada prinsip “*different cost for different purpose*”, yang berarti bahwa biaya yang beragam dikeluarkan untuk keperluan yang berbeda (Pramawati et al., 2021).

a. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Perusahaan

Menurut (Purwaji et al., 2023) mengemukakan bahwa, pengelompokan biaya berdasarkan fungsi perusahaan terbagi menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan pengeluaran aktivitas produksi, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi hingga siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari tiga komponen yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

a) Biaya bahan adalah biaya dari sebuah komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang penggunaannya dapat dilacak atau diidentifikasi, dan yang merupakan bagian penting dari produk tertentu.

Contoh:

1) Kain dalam perusahaan pakaian.

- 2) Karet dalam perusahaan ban.
 - 3) Bijih besi dalam perusahaan baja.
 - 4) Kulit dalam perusahaan sepatu, dan lain-lain.
- b) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau penggunaan sumber daya untuk pekerjaan karyawan dalam produksi, yang mana manfaatnya dapat diketahui atau diidentifikasi dan dapat dialokasikan dengan tepat ke suatu produk.

Contoh:

- 1) Karyawan yang menjahit dan mengolah kain di perusahaan pakaian.
 - 2) Karyawan yang memotong dan meratakan kayu di perusahaan furnitur.
 - 3) Karyawan yang mengolah kulit di perusahaan sepatu, dan sebagainya.
- c) Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat secara langsung dikaitkan atau diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya ini mencakup antara lain:
- 1) Biaya bahan penolong adalah biaya untuk bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi, namun nilainya tergolong rendah dan tidak dapat secara langsung dihubungkan atau diidentifikasi sebagai milik suatu produk.

Contohnya: Kancing dan benang di perusahaan pakaian; Amplas, sekrup, dan paku di perusahaan *furniture*; Lem dan paku di perusahaan sepatu, dan sebagainya.

- 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengeluaran sumber daya untuk kinerja karyawan dalam produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi berdasarkan produk yang diproduksi oleh perusahaan. Contohnya adalah pengawas pabrik, direktur pabrik, dan teknisi listrik pabrik.
- 3) Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan pembantu dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang timbul selama produksi dan yang asal atau penggunaannya terkait dengan produk yang diproduksi oleh perusahaan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi. Contohnya adalah penyusutan mesin pabrik, perbaikan serta pemeliharaan peralatan pabrik, listrik dan air untuk pabrik, asuransi pabrik, dll.

2. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak terkait dengan proses produksi. Biaya non-produksi terdiri dari beban pemasaran, serta beban administrasi dan umum.

- a) Beban pemasaran adalah biaya yang berkaitan dengan aktivitas pemasaran untuk memasarkan suatu produk, dimulai

dari persiapan barang atau jasa yang akan ditawarkan kepada konsumen sampai dengan layanan setelah penjualan.

Contoh:

- 1) Iklan dan promosi.
- 2) Pengiriman.
- 3) Penjualan.
- 4) Komisi dll.

- b) Beban administrasi dan umum adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi administrasi dan umum untuk menjamin perencanaan, koordinasi, pengelolaan, dan pengendalian perusahaan berjalan lancar.

Contoh:

- 1) Gaji Direktur Utama.
- 2) Peralatan kantor.
- 3) Tagihan listrik dan telepon.
- 4) Gaji pegawai keamanan kantor.
- 5) Penyusutan gedung kantor, dan lain-lain.

b. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perubahan *Volume* Kegiatan

Menurut (Husain, 2022) menyatakan terkait klasifikasi biaya berdasarkan perubahan *volume* kegiatan terbagi menjadi 3 (tiga) adalah biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan biaya semi variabel.

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap atau konstan hingga tingkat aktivitas tertentu, tidak dipengaruhi oleh perubahan *volume* produksi. Contohnya termasuk: gaji departemen administrasi dan direktur..
 2. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional dengan lingkup aktivitas atau *volume* kegiatan produksi. Contohnya termasuk: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 3. Biaya Semi Variabel adalah biaya yang mencakup unsur biaya tetap dan variabel. Contohnya termasuk: biaya telepon, biaya air (PDAM), dan biaya listrik.
- c. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai.

Menurut (Wuryandini et al., 2025) memaparkan bahwa klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

1. Biaya langsung adalah biaya yang timbul semata-mata sebagai akibat dari pembiayaan suatu barang tertentu. Jika barang yang dibiayai ini tidak ada, biaya langsung ini tidak akan timbul. Dengan demikian, biaya langsung mudah diidentifikasi dengan barang yang dibiayai.

2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang timbulnya tidak semata-mata disebabkan oleh barang yang dibiayai. Biaya tidak langsung yang terkait dengan suatu produk disebut sebagai biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

d. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan dengan Periode Akuntansi

Menurut (Cicilia et al., 2025) menyebutkan klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan periode akuntansi terbagi menjadi berikut:

1. Biaya pengeluaran modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat jangka panjang kepada perusahaan dan diakui sebagai aset. Contoh: Pembelian mesin dan peralatan.
2. Biaya pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang memberikan manfaat kepada perusahaan untuk periode berjalan dan diakui sebagai beban. Contoh: Biaya penyusutan mesin.

e. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsinya

Adapun menurut (Suzan et al., 2023), berdasarkan fungsinya, biaya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Biaya primer (*prime cost*) adalah biaya yang terdiri dari biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya primer adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi.
2. Biaya konversi (*conversion cost*) adalah biaya yang terdiri dari tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya konversi

adalah biaya yang timbul ketika bahan baku diubah menjadi produk jadi.

3. Biaya overhead (*overhead cost*) adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi tetapi diperlukan untuk mendukung kegiatan produksi.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan proses penetapan informasi yang digunakan untuk menghitung harga jual produk, serta biaya produksi barang jadi dan barang dalam proses, yang dilaporkan dalam neraca. Oleh sebab itu, perhitungan biaya produksi harus dilakukan dengan hati-hati dan akurat. Penentuan harga juga merupakan faktor penting. Harga memiliki dampak signifikan pada posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan juga mempengaruhi basis pelanggan dan citra merek (Thenu et al., 2021).

2.3.2 Tujuan Harga Pokok Produksi

Tujuan utama menetapkan Harga Pokok Produksi (HPP) adalah untuk menetapkan harga jual produk yang dipasarkan. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai metode, termasuk pendekatan biaya dan pendekatan pasar atau kompetitif. Pendekatan biaya mencakup penetapan *cost plus pricing*, *markup pricing*, dan penetapan harga BEP (*Break Even Point*). Namun, pendekatan pasar atau kompetitif tidak

mendasarkan harga jual pada biaya, melainkan harga yang menentukan biaya perusahaan. (Ashary et al., 2023).

2.3.3 Komponen Harga Pokok Produksi

Menurut (Waty et al., 2023) menjelaskan bahwa elemen Harga Pokok Produksi (HPP) suatu perusahaan terdiri dari bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Bagian-bagian berikut menjelaskan setiap kategori.

a. Bahan Langsung (*Direct Materials*)

Bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi produk akhir disebut sebagai bahan mentah. Sebenarnya, bahan mentah mencakup semua material yang diperlukan dalam produk akhir dan produk akhir dari satu perusahaan bisa menjadi bahan mentah bagi perusahaan lain. Misalnya, plastik yang dihasilkan oleh industri plastik menjadi bahan mentah bagi perusahaan yang memproduksi barang-barang rumah tangga dari plastik tersebut. Bahan mentah bisa meliputi bahan langsung dan bahan tidak langsung. Bahan langsung adalah material yang merupakan bagian penting dari produk akhir dan biayanya dapat dengan mudah dialokasikan pada produk akhir.

b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour*)

Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya yang dapat dengan mudah didistribusikan pada unit produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya tenaga kerja langsung disebut sebagai “biaya

tenaga kerja yang nyata” karena pekerja yang berurusan langsung dengan produk biasanya terlibat langsung dalam proses produksi.

c. Biaya *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead* Pabrik)

Biaya *overhead* pabrik adalah komponen ketiga dari biaya produksi dan mencakup semua biaya produksi kecuali biaya bahan dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik termasuk item seperti biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, pajak properti, penyusutan, dan asuransi untuk peralatan produksi. Perusahaan juga menghadapi biaya terkait pajak properti, asuransi, penyusutan, dan lainnya yang berhubungan dengan penjualan dan administrasi, tetapi biaya ini tidak dianggap sebagai bagian dari *overhead* pabrik.

2.3.4 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut (Melina, Australia, et al., 2022) menjelaskan bahwa untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) memerlukan perhitungan biaya suatu produk, pesanan, atau layanan, yang bisa dilakukan dengan memasukkan semua biaya produksi atau hanya elemen-elemen biaya produksi saja. Metode untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) adalah sebagai berikut:

- a. Metode *Full Costing* adalah metode untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) suatu produk dengan mempertimbangkan semua

biaya produksi, seperti biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* variabel, dan biaya *overhead* tetap.

- b. Metode *Variable Costing* adalah metode untuk menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) dari suatu produk dengan hanya mempertimbangkan biaya produksi variabel.
- c. Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah suatu pendekatan yang menerapkan konsep dari biaya proses untuk mencapai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) produk yang lebih akurat.

2.4 Metode Activity Based Costing (ABC)

2.4.1 Definisi Metode Activity Based Costing (ABC)

Metode akuntansi biaya yang dikenal sebagai “*Activity Based Costing* (ABC)” melibatkan pengalokasian biaya kepada aktivitas bisnis, menempatkan biaya ini pada barang atau jasa, dan kemudian meneruskan biaya aktivitas dan barang atau jasa ini kepada manajemen untuk digunakan dalam perencanaan selanjutnya, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan. Dengan kata lain, sistem *Activity Based Costing* (ABC) adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang menangkap dan mengumpulkan data biaya berdasarkan kinerja aktivitas untuk menghitung biaya produk berdasarkan sumber daya dari aktivitas tersebut. Berdasarkan model akuntansi biaya *Activity Based Costing* (ABC), barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan adalah hasil dari aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya

dan menimbulkan biaya. Dengan mengukur secara akurat sumber daya dari masing-masing aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi sebuah produk (Martini et al., 2025).

2.4.2 Tujuan & Manfaat Metode Activity Based Costing (ABC)

Tujuan dari metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail mengenai struktur biaya produksi dan untuk mengungkap biaya tersembunyi yang sebelumnya tidak dikenali. Tujuan lainnya adalah untuk menetapkan harga jual yang lebih akurat dan kompetitif (Turnip et al., 2024).

Manfaat menetapkan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut (Rachmat Syawal et al., 2022):

- a. Metode *Activity Based Costing* (ABC) membantu memperluas jumlah kategori biaya yang dapat digunakan untuk memantau biaya *overhead* pabrik.
- b. Menetapkan dasar baru untuk menentukan biaya *overhead* pabrik suatu produk, memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan didasarkan pada *output* dan bukan *volume*.
- c. Dapat secara tidak langsung mengubah beberapa karakteristik biaya, sehingga lebih mudah untuk melacak biaya yang dianggap tidak langsung.

2.4.3 Kelebihan & Kekurangan Metode Activity Based Costing (ABC)

Menurut (Fitriah et al., 2024) menyatakan bahwa kelebihan sistem Activity Based Costing dalam menentukan harga biaya setiap produk dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) menyatakan bahwa biaya ditentukan oleh aktivitas, bukan produk. ABC juga menunjukkan bahwa aktivitas yang menghasilkan biaya menggunakan produk.
- b. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) mencerminkan sifat sesungguhnya dari pemicu biaya, yang membantu menemukan aktivitas yang dapat menurunkan biaya tetapi tidak memberikan nilai tambah pada penjualan produk.
- c. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) mempertimbangkan kompleksitas variasi dalam produksi *modern* yang disebabkan oleh berbagai penggerak biaya.
- d. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) merupakan alat yang dapat dipercaya untuk mengidentifikasi biaya produk variabel jangka panjang. Ini penting untuk proses pengambilan keputusan.

Adapun menurut (Fitriah et al., 2024), kelemahan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) memperlihatkan total biaya selama periode tertentu tanpa memasukkan amortisasi biaya jangka panjang. Misalnya, biaya riset dan pengembangan (R&D) yang dianggap signifikan dalam jangka pendek mungkin dialokasikan kepada produk selama fase R&D. Ini dapat mengakibatkan biaya yang membengkak.
- b. Ketidapahaman tentang cara menerapkan penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) menjadi faktor utama yang menyebabkan penolakan terhadap metode *Activity Based Costing* (ABC).
- c. Penghitungan biaya berbasis *Activity Based Costing* (ABC) juga tidak mengatasi masalah biaya yang dibagi yang menjadi permasalahan dalam sistem penghitungan biaya tradisional.

2.4.4 Proses Alokasi Biaya pada Metode Activity Based Costing (ABC)

Menurut (Susanti et al., 2023) mengungkapkan bahwa langkah-langkah untuk menerapkan *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Berbagai Aktivitas

Langkah awal adalah klasifikasi berbagai aktivitas dalam sejumlah kelompok yang memiliki karakteristik yang serupa sehingga membentuk klasifikasi yang jelas, mudah diinterpretasikan, serta sesuai dengan tahapan proses produksi yang dikelola dalam menghasilkan produk atau jasa. Aktivitas tersebut

disusun dalam empat tingkat, yaitu : *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*.

b. Mengelompokkan Biaya Berdasarkan Aktivitas Pemicu biaya

Langkah selanjutnya merupakan mengalokasikan berbagai biaya dengan aktivitas pemicu biaya yang bertujuan menetapkan besarnya biaya untuk setiap aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi produk.

c. Menentukan Kelompok Biaya yang Homogen

Selanjutnya, seluruh aktivitas harus secara logis dikelompokkan dengan jenis biaya yang sejenis atau homogen, berkaitan serta memiliki rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

d. Menghitung Tarif Kelompok (*Pool Rate*)

Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Rumus tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik berdasarkan pemicu biaya adalah sebagai berikut:

$\text{Tarif Perkiraan Overhead (Overhead Dibebankan)} = \frac{\text{Biaya yang dianggarkan (diperkirakan)}}{\text{Penggunaan aktivitas yang diperkirakan}}$
--

Gambar 2. 1 Rumus Tarif Pembebanan *Overhead* Berdasarkan Pemicu Biaya
Sumber: Atichasari, 2024

e. Mengalokasikan Biaya ke Setiap Jenis Produk

Langkah terakhir adalah mengalokasikan biaya dari kelompok biaya ke produk atau layanan berdasarkan penggerak

biaya. Rumus tarif pembebanan biaya *overhead* pabrik ke dalam produk adalah sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Overhead} \times \text{Aktivitas Aktual}$$

Gambar 2. 2 Rumus Tarif Pembebanan *Overhead* ke dalam Produk
Sumber: Atichasari, 2024

2.4.5 Aktivitas Biaya

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan alat atau melibatkan orang lain dan ditujukan bagi orang lain. Oleh karena itu, identifikasi kegiatan umumnya dilakukan dengan mewawancarai manajer atau perwakilan dari area kerja fungsional (departemen) (Melina et al., 2022).

Menurut (Salim, 2023), Penentuan biaya berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) umumnya mencakup proses dua tahap untuk mendistribusikan biaya *overhead* kepada produk, yaitu:

- a. Langkah pertama adalah mengenali kegiatan penting dalam produksi produk dan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik untuk setiap kegiatan sesuai dengan biaya sumber daya yang dikeluarkan oleh organisasi. Biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan untuk setiap aktivitas mencakup berbagai biaya aktivitas. Biaya-biaya ini dapat dibagi menjadi empat kategori utama (hierarki biaya):

1. Tingkat Satuan (*Unit Level*)

Tipe aktivitas ini harus dilakukan untuk setiap unit produksi. Total biaya aktivitas terkait mesin mencerminkan

kegiatan pada tingkat unit, karena setiap unit produk memerlukan waktu mesin.

2. Tingkat *Batch* (*Batch Level*)

Kegiatan ini dilaksanakan untuk setiap *batch* produk, tidak untuk setiap unit individu. Aktivitas tingkat *batch* mencakup persiapan, pembelian, penanganan material, jaminan kualitas, dan semua biaya aktivitas pengemasan/pengiriman.

3. Tingkat Mempertahankan Produk (*Product Level*)

Kategori ini mencakup aktivitas yang diperlukan untuk mendukung seluruh lini produk tetapi tidak dilaksanakan untuk setiap unit atau *batch* baru. Mengidentifikasi biaya desain teknik sebagai aktivitas tingkat produksi.

4. Tingkat Fasilitas (*Facility Level*)

Aktivitas tingkat fasilitas diperlukan agar keseluruhan proses produksi dapat berlangsung. Contoh biaya semacam itu meliputi gaji manajemen pabrik, penyusutan pabrik, pajak properti, pemeliharaan pabrik, dan asuransi. Aktivitas-aktivitas ini diklasifikasikan sebagai kegiatan pada tingkat unit.

- b. Langkah kedua adalah menentukan *cost driver* yang sesuai untuk setiap jenis biaya, kemudian membagikan biaya *overhead* secara proporsional kepada *cost driver* yang dihasilkan oleh lini produk dari setiap kumpulan biaya ke setiap lini produk individu. Setelah

penggerak biaya untuk setiap jenis biaya ditentukan, biaya per unit dapat dihitung menggunakan prosedur tiga langkah, sebagai berikut:

1. Penghitungan tarif kumpulan untuk aktivitas yang terkait dengan *cost driver*.
2. Penghitungan total biaya aktivitas untuk setiap lini produk.
3. Penghitungan biaya produk per unit untuk setiap lini produk.

Biaya produk merupakan penjumlahan dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* yang dihasilkan dari total semua biaya sumber daya yang dialokasikan kepada produk berdasarkan berbagai *cost driver* yang dipilih untuk *system Activity Based Costing* (ABC).

2.4.6 Cost Driver

Cost driver atau pemicu biaya merupakan pendorong utama pengeluaran dalam proses bisnis dan memiliki dampak besar pada total biaya perusahaan. Contoh *cost driver* mencakup *volume* produksi, jam kerja, penggunaan mesin, kapasitas produksi, dan kualitas produksi. Mengetahui *cost driver* memungkinkan sebuah perusahaan untuk mengatur sumber biaya yang paling signifikan, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan profitabilitas dan daya saing. *Cost driver* dapat diidentifikasi melalui analisis data keuangan, survei manajemen, analisis historis, perbandingan industri, dan analisis pareto (Ismail, 2023).

2.4.7 Cost Pool

Cost pooling (pengumpulan biaya) merupakan proses pengelompokan aktivitas keseluruhan biaya *overhead* yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembuatan produk sebuah perusahaan. Dengan adanya perhitungan semua biaya *overhead* sebuah produk dan menggabungkannya secara bersama-sama yang berguna memberikan kemudahan bagi pihak yang berkepentingan untuk menentukan estimasi biaya operasional. Pengumpulan biaya terdiri dari biaya tetap, yaitu biaya yang tidak berubah sesuai dengan jumlah produk yang telah di produksi, serta biaya variabel yang memiliki makna yaitu biaya yang berubah seiring dengan jumlah produk yang telah dihasilkan. Dengan memisahkan setiap biaya, perusahaan mampu mengidentifikasi tahapan produksi yang menggunakan biaya *overhead* melebihi batas yang seharusnya (Priharto, 2023).

2.5 Metode Tradisional

2.5.1 Definisi Metode Tradisional

Metode tradisional merupakan sebuah metode penghitungan biaya berdasarkan tahap produksi barang dalam setiap unit. Metode penghitungan biaya tradisional juga dapat disebut sebagai metode penghitungan biaya per unit. Distribusi biaya *overhead* produksi dalam metode tradisional didasarkan pada jam kerja langsung atau jam mesin, atau bahkan hanya pada *volume* produksi barang tersebut. Mengingat

setiap produk mengalami biaya *overhead* produksi yang berbeda, penentuan biaya barang yang diproduksi biasanya tidak akurat, yang mengakibatkan distorsi atau kesalahan dalam menghitung biaya barang yang diproduksi per unit (Partomo, 2018). Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik pada metode tradisional dilakukan setelah tingkat kapasitas pada periode anggaran ditetapkan, anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, serta dasar pembebanan telah dipilih dan diperkirakan. Tahap tersebut menjadi langkah terakhir dalam proses penentuan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya yang dianggarkan (diperkirakan)}}{\text{Penggunaan aktivitas yang diperkirakan}}$$

Gambar 2. 3 Tarif Pembebanan *Overhead*

Sumber : Atichasari, 2024

Tahap terakhir dilakukan dengan mengalokasikan biaya dari setiap kelompok biaya ke produk atau jasa.

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Overhead} \times \text{Aktivitas Aktual}$$

Gambar 2. 4 Rumus Tarif Pembebanan *Overhead* ke dalam Produk

Sumber: Atichasari, 2024

2.5.2 Kelebihan & Kekurangan Metode Tradisional

Menurut (Gaille, 2018), kelebihan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Metode Tradisional menawarkan data biaya yang tepat untuk *volume* produksi besar.

Sistem akuntansi biaya tradisional paling cocok untuk perusahaan yang memiliki biaya tetap rendah jika dibandingkan

dengan biaya produksi langsung. Untuk *volume* produksi yang besar serta biaya tetap yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perhitungan biaya, sistem ini memberikan angka yang akurat yang dapat ditambahkan pada harga produk atau layanan yang sudah jadi.

b. Metode Tradisional juga efisien dari segi biaya untuk diterapkan.

Tidak diperlukan perhitungan rumit atau formulir khusus untuk mengetahui rata-rata tarif *overhead* dalam sistem akuntansi biaya tradisional. Perhitungan hanya perlu menghitung waktu yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk tertentu atau memberikan layanan tertentu. Setelah itu, ambil rata-rata tarif per jam untuk tenaga kerja atau mesin, lalu kalikan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa yang dapat dijual.

c. Metode Tradisional menghasilkan laporan yang lebih mudah dipahami.

Ketika menentukan barang atau jasa mana yang memberikan margin keuntungan terbaik bagi sebuah perusahaan, pihak luar cenderung lebih menyukai sistem akuntansi biaya tradisional. Laporan yang dihasilkan dari perhitungan ini sering kali lebih mudah dibaca dan dipahami karena semuanya dikategorikan dalam bentuk dolar dan sen. Bagi para investor, karyawan, atau pemangku kepentingan lain, sistem akuntansi biaya tradisional memberikan pemahaman dasar tentang posisi keuangan sebuah perusahaan. Sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas tidak dapat digunakan

secara tepat untuk pelaporan eksternal karena mencakup berbagai tingkat aktivitas.

d. Metode Tradisional tetap dapat melacak semua biaya langsung.

Meski sistem akuntansi biaya tradisional mungkin tidak menawarkan spesifikasi seperti sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas, sistem ini tetap memungkinkan pelacakan biaya langsung. Segala sesuatu yang terkait dengan produk tertentu, termasuk biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku, tercakup dalam informasi tersebut. Sistem ini mengikuti prinsip GAAP untuk memberikan analisis yang tepat mengenai biaya produksi ketika sebuah perusahaan memproduksi berbagai produk atau jasa bagi *audiens* targetnya.

e. Metode Tradisional menerapkan satu tarif di seluruh sistem.

Alasan utama pengembangan sistem akuntansi biaya tradisional adalah kemampuannya untuk dengan cepat mengintegrasikan biaya tinggi mesin atau tenaga kerja ke dalam produk akhir yang ditawarkan. Alih-alih menggabungkan berbagai biaya yang perlu dihitung untuk menentukan hasilnya, sistem ini menggunakan satu tarif untuk mendistribusikan biaya *overhead* yang berlaku untuk seluruh perusahaan. Ini berarti bahwa akuntansi hanya perlu mengelola satu set buku besar, berbeda dengan sistem

akuntansi berbasis aktivitas, yang memerlukan pemeliharaan dua set.

- f. Metode Tradisional meningkatkan produktivitas karyawan.

Ketika sebuah perusahaan menggunakan sistem akuntansi berbasis aktivitas, karyawan harus menghabiskan waktu setiap hari untuk mengalokasikan biaya. Akuntansi menghabiskan beberapa jam setiap minggu untuk membagikan biaya di berbagai produk atau layanan yang ditawarkan.

- g. Metode Tradisional menyederhanakan proses akuntansi.

Perusahaan bisa memantau semua aktivitas yang memicu biaya *overhead* untuk mengenali pola data tertentu. Namun pada akhirnya, semua biaya tersebut tetap tergolong sebagai *overhead* yang dibebankan pada satu produk yang diproduksi. Dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, Anda dapat menyederhanakan proses ini untuk memastikan ketelitian detail tanpa menambah biaya tenaga kerja untuk mencapai angka tersebut.

- h. Metode Tradisional lebih dari satu pendekatan akuntansi biaya digunakan.

Dalam sistem akuntansi biaya tradisional, terdapat beberapa pendekatan yang perlu pertimbangan saat mencari opsi terbaik untuk menyajikan informasi biaya. Peneliti bisa memilih antara biaya berbasis *volume*, biaya berbasis aktivitas, dan biaya marginal yang direncanakan. Masing-masing sistem tertentu memiliki

kelebihan dan kekurangan yang perlu dipikirkan berdasarkan struktur organisasi dan jumlah produk yang ditawarkan.

Adapun menurut (Gaille, 2018), kelemahan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Sistem ini menawarkan akurasi yang terbatas, bahkan dalam kondisi terbaik sekalipun.

Sistem biaya tradisional mungkin berfungsi dengan baik ketika hanya ada beberapa produk yang diproduksi dengan biaya *overhead* yang rendah. Sistem ini tidak memberikan akurasi yang sama saat mencoba menganalisis biaya aktual yang dikeluarkan oleh suatu organisasi. Sistem ini cenderung mendistorsi biaya aktual dengan menilai keuntungan produk atau layanan dengan cara mengalokasikan biaya secara sembarangan untuk semua aktivitas, alih-alih mempertimbangkan biaya setiap tindakan yang diperlukan untuk membawa produk ke pasar.

- b. Sistem ini cenderung mengabaikan keadaan tak terduga.

Biaya tak terduga diabaikan saat menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional. Hal ini karena rata-rata keseluruhan diperhitungkan dalam produk. Biaya produksi barang atau penyediaan layanan mungkin lebih tinggi dari perkiraan awal, dan sistem akuntansi ini tidak dapat memperhitungkannya. Ketika perusahaan menganalisis data mentah mereka secara detail, mereka

mungkin menemukan bahwa produk atau layanan mereka menghasilkan pendapatan jauh lebih sedikit (atau jauh lebih banyak) dari yang diperkirakan pada akhir tahun.

c. Sistem ini tidak selalu bermanfaat.

Sistem penentuan biaya tradisional tidak memberikan rincian yang cukup untuk mengidentifikasi dimana pemborosan mungkin terjadi dalam sistem. Biaya tidak langsung dalam produksi produk atau penyediaan layanan tidak diperhitungkan dalam sistem ini. Sistem ini hanya melihat biaya *overhead* secara umum, mengabaikan rincian untuk angka keseluruhan. Oleh karena itu, beberapa organisasi lebih memilih menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan aktivitas jika mereka menduga ada langkah penghematan biaya yang dapat diterapkan.

d. Kesederhanaannya mungkin terlalu sederhana.

Bisnis modern harus menganalisis biaya non-manufaktur sebagai bagian dari proses akuntansi keseluruhan. Mereka harus mengevaluasi berbagai macam pengeluaran yang terkait dengan penawaran berbagai produk atau layanan. Informasi tersebut tidak dapat diperoleh dari sistem penentuan biaya tradisional. Meskipun perhitungannya mudah dan informasi tersebut mudah disampaikan kepada orang lain, kurangnya data secara keseluruhan membatasi organisasi yang menawarkan berbagai barang untuk dijual.

- e. Sistem ini tidak memperhitungkan biaya non-manufaktur.

Ketika melihat biaya produksi barang atau jasa saat ini, terdapat banyak biaya yang harus dibayarkan namun tidak terkait dengan siklus produksi. Sistem penentuan biaya tradisional tidak memperhitungkan biaya pemasaran, penjualan, atau promosi karena biaya-biaya tersebut terjadi setelah proses manufaktur. Jika biaya-biaya tersebut tinggi, sistem ini mungkin menunjukkan keuntungan bagi perusahaan padahal sebenarnya tidak ada. Ketidakmampuan sistem ini untuk menganalisis biaya non-manufaktur merupakan salah satu kelemahan terbesarnya.

2.5.3 Perbedaan Metode Tradisional & Metode ABC

Metode penetapan biaya tradisional mendistribusikan biaya kepada unit produksi berdasarkan kriteria alokasi yang sederhana dan umum, seperti *volume* atau tingkat produksi. Metode ini membagi biaya *overhead* pabrik secara merata di antara produk tanpa memperhatikan perbedaan dalam aktivitas selama proses produksi. Berbeda dengan penetapan biaya tradisional, yang biasanya menggunakan pendekatan biaya penuh atau biaya variabel, metode ini tidak mencerminkan secara rinci sumber daya yang digunakan untuk setiap produk. Akibatnya, metode ini dapat mengarah pada perhitungan biaya produksi yang tidak akurat karena tidak mencerminkan jumlah sumber daya yang di dengan tepat. Sebaliknya, metode penetapan *Activity Based Costing* (ABC) mendistribusikan biaya kepada unit produksi berdasar pada aktivitas

yang menggunakan sumber daya. Dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), biaya *overhead* pertama-tama dialokasikan ke aktivitas, dan kemudian dikenakan kepada produk berdasarkan aktivitas-aktivitas tersebut. Metode ini memungkinkan alokasi biaya yang lebih tepat karena mempertimbangkan hubungan antara aktivitas dan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat dibandingkan dengan metode penetapan biaya tradisional (Melina et al., 2022).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Retno Reno Fati Salam, Nureni Wijayati (2023)	Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing</i> (Studi Kasus pada PT Beautinesia Media Nusantara)	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menunjukkan bahwa metode tradisional umumnya menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC). Selisih terbesar terjadi pada layanan manajemen acara (51,08%), diikuti manajemen produksi (21,88%) dan manajemen media sosial (19,86%). Sementara itu, pada beberapa layanan seperti manajemen

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				KOL (2,72%) dan layanan lainnya (2,59%), metode tradisional justru menghasilkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih tinggi dibandingkan <i>Activity Based Costing</i> (ABC).
2	Niswatus Sarifah, Agus Putranto, Rizky Maulidi, M. Trihudyatmanto (2025)	Komparasi Metode <i>Activity Based Costing</i> Dan Metode Konvensional Dalam Perhitungan Harga Sewa Kamar (Studi Kasus Pada Adeva Home Stay Syari'ah)	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok sewa kamar pada Adeeva Homestay Syari'ah dengan metode konvensional, yang hanya menjumlahkan biaya, masih kurang akurat karena belum memperhitungkan seluruh komponen biaya secara menyeluruh. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan ulang menggunakan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dengan memasukkan biaya bahan baku, tenaga kerja, <i>overhead</i> , serta biaya modal tetap. Hasilnya, metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dinilai lebih akurat dan relevan dalam menentukan harga pokok sewa kamar dibandingkan metode konvensional.
3	Winda Fadhillah, Aulia	Penerapan <i>Activity Based Costing</i> Untuk	Metode Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Activity</i>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Etti Ernita Sembiring, Lili Indrawati (2022)	Menentukan Harga Pokok Produksi Dalam Rangka Meningkatkan Keunggulan Kompetitif (Studi Kasus Pada PT Multi Instrumentasi)	dan Kuantitatif	<i>Based Costing</i> (ABC) dapat membantu perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitifnya dengan mengurangi distorsi biaya sehingga perhitungan biaya produksi menjadi akurat, harga jual ditetapkan dengan tepat dan lebih rendah dari pesaing. <i>Activity Based Costing</i> (ABC) juga menyediakan informasi aktivitas yang dapat membantu perusahaan mengoptimalkan biaya dan meningkatkan nilai bagi pelanggan.
4	Ayu Uswatun Hasanah, Suji Abdullah Saleh (2021)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Activity-Based Costing System Dalam Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Utama – Cimahi)	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya distorsi biaya dalam metode penentuan biaya tradisional. Biaya <i>overhead</i> pabrik dalam metode penentuan biaya tradisional dialokasikan menggunakan satu penggerak biaya, sementara Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) menggunakan beberapa penggerak biaya. Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC), komponen biaya dapat dialokasikan ke produk secara tepat

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				berdasarkan penggunaannya.
5	Amanda Dwi Wantira, Ade Nur Indha Suryani, Muhamad Imron Zamzani (2024)	Penetapan Harga Jual <i>Plywood</i> PT. Xyz Menggunakan Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Activity Based Costing</i>	Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode <i>full costing</i> menghasilkan Harga Pokok Produksi (HPP), harga dasar, dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC). Selisih Harga Pokok Produksi (HPP) mencapai Rp17.418.490.292 dan selisih harga jual sebesar Rp2.350.063/m ³ . Perbedaan ini terjadi karena metode <i>full costing</i> membebankan seluruh biaya produksi secara menyeluruh, sedangkan metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang lebih spesifik. Oleh karena itu, metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) dinilai lebih akurat dan dapat digunakan oleh PT. XYZ dalam menetapkan harga jual optimal sebesar Rp9.447.857/m ³ .

Sumber: Berbagai Jurnal Penelitian, 2026